

**DISKRIMINASI MINORITAS OLEH MAYORITAS STUDI PENGHAYAT  
SAPTA DARMA DI YOGYAKARTA**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Bidang Keilmuan Sosiologi**

**Disusun Oleh:**

**Maula Harisun Najah**

**22107020001**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1449/Un.02/DSH/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : DISKRIMINASI MINORITAS OLEH MAYORITAS STUDI PENGHAYAT SAPTA DARMA DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAULA HARISUN NAJAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 22107020001  
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Maret 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Dr. Andri Rosadi, M.Hum  
SIGNED

Valid ID: 69b232e486f4b



Penguji I  
Dr. Yayan Suryana, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 69b23c44def49



Penguji II  
Achmad Uzair, S.IP., M.A, Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 69b22d6080515



Yogyakarta, 06 Maret 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.  
SIGNED

Valid ID: 69b8d9b282d49

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

### SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama mahasiswa : Maula Harisun Najah

NIM : 22107020001

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **Diskriminasi Minoritas Oleh Mayoritas Studi Penghayat Sapta Darma di Yogyakarta** ini benar *asli* hasil karya ilmiah yang saya tulis sendiri bukan plagiasi dari karya atau penelitian orang lain.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 23 Februari 2026 Yang

Menyatakan,



Maula Harisun Najah

## NOTA DINAS PEMBIMBING

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada :

Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Maula Harisun Najah

NIM : 22107020001

Prodi : Sosiologi

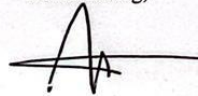
Judul : Diskriminasi Minoritas Oleh Mayoritas Studi Penghayat Sapt Darma di Yogyakarta

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Sosiologi.

Dengan ini saya mengharapkan saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 23 Februari 2026  
Pembimbing,



Dr. Andri Rosadi, M.Hum  
NIP. 19900113 201801 1003

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Program Studi Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kedua orang tua tercinta,

saudara, serta rekan-rekan penulis,

dan para informan yang telah bersedia berbagi informasi dalam penelitian ini.

## **HALAMAN MOTTO**

“Bukan Tentang Siapa Yang Paling Cepat Sampai, Tetapi Siapa Yang Terus  
Berjalan”

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, kesehatan, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dikstriminasi Minoritas oleh mayoritas Studi Penghayat Sapta Darma” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosilogi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Ibu Prof Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ibu Dr. Napsiah, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Dr. Andri Rosadi, M.Hum selaku Dosen Pembimbing, atas bimbingan, arahan, dan kesabaran dalam mendampingi penulis selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Progam Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang senantiasa memberikan ilmu pengetahuan, kesempatan dalam berbagai pengalaman kegiatan dan motivasi pada saat kuliah.

5. Teruntuk Orang tua penulis, terima kasih atas doa, dukungan moral, motivasi, serta segala bantuan yang tidak pernah putus sejak awal studi hingga terselesaikannya skripsi ini. Berkat mereka juga saya masih bisa berdiri di titik ini.
6. Para informan, yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan data yang sangat berarti bagi penelitian.
7. Teman-teman seperjuangan Angkatan Sosiologi 2022, yang selalu hadir memberi semangat, ruang untuk berbagi keresahan, serta tawa yang membuat perjalanan skripsi tidak terasa sendirian. Dukungan mereka menjadi pengingat bahwa setiap perjuangan lebih mudah dijalani ketika dikelilingi orang-orang yang tulus.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian Sosiologi, dan banyak masyarakat di luaran sana agar dapat dijadikan Pelajaran untuk tidak mudah menilai seseorang hanya karena bukan bagian daripada kelompoknya.

Yogyakarta, 26 Februari 2026



Maula Harisun Najah

22107020001

## DAFTAR ISI

<b>DISKRIMINASI MINORITAS OLEH MAYORITAS STUDI PENGHAYAT SAPTA DARMA DI YOGYAKARTA .....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>8</b>
<b>C. Tujuan .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Manfaat Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>E. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>9</b>
<b>F. Landasan Teori.....</b>	<b>14</b>
<b>G. Definisi Konseptual .....</b>	<b>16</b>
<b>H. Metodologi Penelitian .....</b>	<b>19</b>
<b>1. Pengumpulan data .....</b>	<b>19</b>
<b>2. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>21</b>
<b>3. Subjek dan Objek Penelitian .....</b>	<b>21</b>
<b>4. Metode Analisis .....</b>	<b>22</b>
<b>I. Sistematika Penulisan .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB II GAMBARAN UMUM SAPTA DARMA .....</b>	<b>26</b>
<b>A. Sejarah Berdirinya Sapta Darma .....</b>	<b>26</b>
<b>B. Ajaran Sapta Darma.....</b>	<b>31</b>
<b>1. Sujud .....</b>	<b>32</b>

2.	<b>Sujud Penggalian</b> .....	34
3.	<b>Racut</b> .....	35
4.	<b>Tukar Hawa</b> .....	36
5.	<b>Ulah Rasa</b> .....	37
6.	<b>Gerak Nur Rasa</b> .....	37
7.	<b><i>Wewarah Pitu (Tujuh Tuntunan Hidup)</i></b> .....	37
C.	<b><i>Rites Of Passage</i></b> .....	39
1.	<b>Ritual kelahiran</b> .....	39
2.	<b>Ritual Pernikahan</b> .....	40
3.	<b>Ritual Kematian</b> .....	40
D.	<b>Konsep Ketuhanan dalam Sapta Darma</b> .....	41
E.	<b>Aspek Teologis</b> .....	42
F.	<b>Kegiatan Perayaan dan Peringatan</b> .....	43
<b>BAB III TEMUAN DATA LAPANGAN</b> .....		44
A.	<b>Bentuk Diskriminasi</b> .....	44
1.	<b>Diskriminasi verbal</b> .....	45
2.	<b>Diskriminasi Nonverbal</b> .....	48
B.	<b>Lokasi</b> .....	56
C.	<b>Respon Penghayat Kepercayaan Sapta Darma terhadap Diskriminasi</b> 58	
<b>BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN</b> .....		63
A.	<b>Struktur Hirarki</b> .....	65
B.	<b>Perbedaan Sosial</b> .....	66
C.	<b>Relasi Kuasa</b> .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b> .....		74
A.	<b>Kesimpulan</b> .....	74
B.	<b>Saran</b> .....	76
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....		78
<b>LAMPIRAN</b> .....		83

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1: Data Prasangka Antarkelompok.....	2
Gambar 2.1: Kegiatan Rutin Kamis Wage.....	31
Gambar 2.2: Warga Sapta Darma Melakukan Sujud.....	32
Gambar 3.1: Simbol Sapta Darma.....	47

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma sebagai kelompok minoritas serta memahami respon yang dilakukan dalam menghadapi diskriminasi di tengah masyarakat mayoritas beragama di Yogyakarta. Perbedaan keyakinan dan praktik peribadatan seringkali menempatkan penghayat kepercayaan pada posisi subordinat dalam struktur sosial, sehingga rentan mengalami perlakuan tidak setara.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan konsep diskriminasi dari Theodorson & Theodorson serta teori dominasi sosial dari Sidanius dan Pratto sebagai kerangka analisis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa diskriminasi terhadap penghayat Sapta Darma muncul dalam bentuk diskriminasi verbal maupun nonverbal, seperti stereotip negatif, pengucilan sosial, serta hambatan dalam akses sosial tertentu. Dalam menghadapi kondisi tersebut, penghayat Sapta Darma mengembangkan berbagai strategi. Beberapa informan memilih untuk tetap diam, menyadari akan posisinya sebagai kelompok minoritas. Beberapa yang lain memilih untuk menghindar demi menjaga kesehatan mental. Dan sebagian kecil mereka bisa berdamai dengan keadaan dan menganggap diskriminasi itu tidak ada.

# **BAB I**

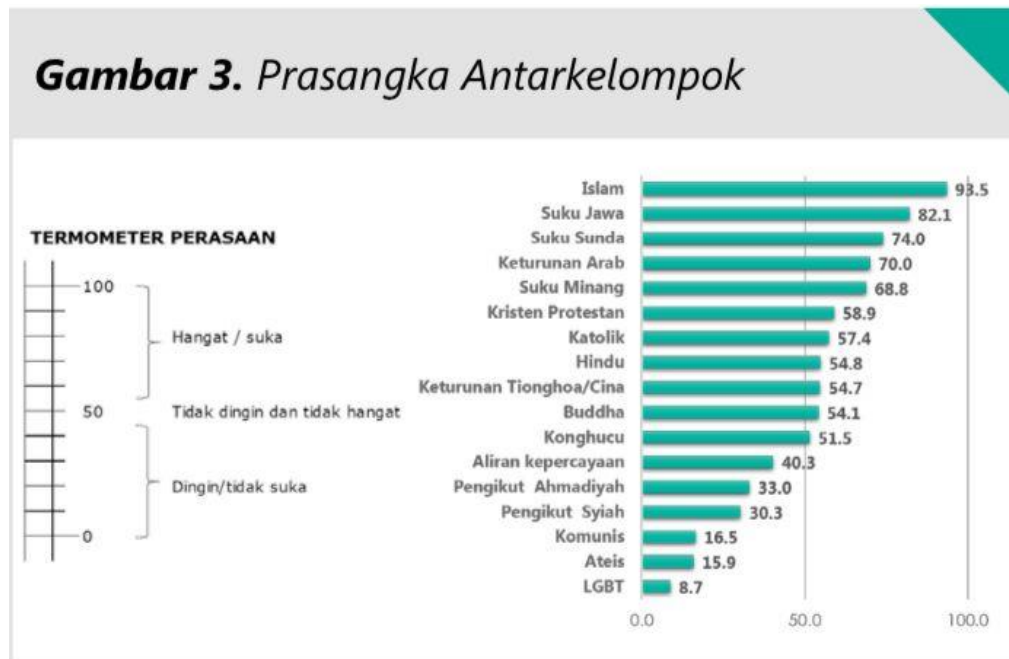
## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Perbedaan agama dan kepercayaan seringkali menjadi titik awal munculnya diskriminasi. Meskipun Indonesia menjunjung tinggi semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Namun dalam praktiknya, penghayat kepercayaan Sapta Darma hingga kini masih saja mengalami diskriminasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif. Konsep yang digunakan Adalah konsep diskriminasi yang dicetuskan oleh Theodorson & Theodorson. Theodorson memandang bahwa diskriminasi ialah perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok. Hal ini didasarkan pada sesuatu yang bersifat kategorikal atau atribut khas berdasarkan ras, suku bangsa, agama maupun keanggotaan kelas-kelas sosial.

Semboyan yang dicengkeram oleh burung garuda sebagai lambang negara Indonesia yang berbunyi "Bhinneka Tunggal ika." Nyatanya, semboyan itu belum sepenuhnya menjadi pedoman diantara masyarakat. Semboyan tersebut seolah hanya pemanis belaka. Pada kenyataannya, diantara masyarakat masih saja kerap terjadi diskriminasi atas kelompok-kelompok yang dianggap lemah. Satu kelompok merasa lebih baik dan unggul sedangkan kelompok lain dianggap buruk dan terbelakang. Semboyan "Bhinneka Tunggal Ika" yang seharusnya menjadi pemersatu

sebuah bangsa justru akhir-akhir ini mulai mengikis terkhusus pada aspek keberagaman. Hal itu menjadi pertanda bahwa semboyan yang ada belum sepenuhnya mandarah daging dalam diri masyarakat.



Gambar 1. 1 Data Prasangka Antarkelompok  
(Sumber Gambar: Internet<sup>1</sup>)

Berdasarkan data pada Gambar di atas mengenai prasangka antarkelompok yang diukur menggunakan termometer perasaan pada tahun 2020 dengan skala 0–100, nilai yang lebih tinggi menunjukkan sikap yang lebih hangat atau positif, sedangkan nilai yang lebih rendah menunjukkan

<sup>1</sup> Muhammad Adlin Sila Haris Burhani, Aziz Awakudin, Didid Haryadi, "Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan Dan Solusi," *Puslitbang Biimas Agama Dan Layanan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama*, 2020, [https://simlitbang.balitbangdiklat.net/spdata/upload/policy\\_paper/16202894763.\\_Policy\\_Paper\\_-\\_KUB\\_%5B13-1-2021%5D\\_.pdf](https://simlitbang.balitbangdiklat.net/spdata/upload/policy_paper/16202894763._Policy_Paper_-_KUB_%5B13-1-2021%5D_.pdf).

sikap yang lebih dingin atau tidak suka. Hasil data menunjukkan bahwa kelompok Islam memperoleh nilai tertinggi yaitu 93,5, diikuti oleh Suku Jawa dengan 82,1, Suku Sunda 74,0, keturunan Arab 70,0, dan Suku Minang 68,8, yang semuanya menunjukkan kecenderungan sikap yang cukup hangat. Selanjutnya, beberapa kelompok lain masih memperoleh nilai di atas titik netral, seperti Kristen Protestan dengan 58,9, Katolik 57,4, Hindu 54,8, keturunan Tionghoa/Cina 54,7, Buddha 54,1, dan Konghucu 51,5, yang menunjukkan sikap responden cenderung netral hingga cukup positif.

Berbeda dengan kelompok tersebut, aliran kepercayaan memperoleh nilai 40,3 yang berada di bawah titik netral sehingga menunjukkan kecenderungan sikap yang lebih dingin. Sikap yang lebih negatif terlihat pada pengikut Ahmadiyah dengan nilai 33,0 dan pengikut Syiah 30,3. Sementara itu, kelompok dengan nilai paling rendah adalah komunis dengan 16,5, ateis 15,9, dan LGBT dengan 8,7, yang menunjukkan tingkat perasaan yang sangat dingin atau tidak suka terhadap kelompok-kelompok tersebut. Secara umum, data ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat penerimaan sosial terhadap berbagai kelompok identitas di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sikap toleransi dan perilaku diskriminatif dalam kehidupan sosial sering kali berawal dari munculnya prasangka negatif terhadap kelompok tertentu. Prasangka tersebut kemudian berkembang dan termanifestasi dalam berbagai tindakan diskriminatif terhadap kelompok yang dipandang berbeda.

Perbedaan seharusnya menjadi kekayaan bangsa yang memperkuat persatuan. Namun, realitanya, perbedaan kerap memicu diskriminasi, terutama dalam hal agama dan kepercayaan. Kelompok penghayat kepercayaan masih sering mengalami perlakuan tidak adil, termasuk di lingkungan sekolah. Dalam laporan BBC News Indonesia oleh Yuli Saputra, diceritakan kasus anak-anak penghayat kepercayaan yang mengalami pengucilan, sindiran, bahkan kekerasan fisik. Mirisnya, diskriminasi ini tidak hanya datang dari siswa, tetapi juga dari guru. Situasi ini mencerminkan lemahnya toleransi dan perlindungan terhadap kebebasan beragama di dunia pendidikan. Adapun macam dari pendiskriminasian yang dialami oleh murid penghayat kepercayaan ini diantaranya ialah berupa pengucilan, sindiran, hingga kekerasan fisik.<sup>2</sup>

Meski mendapati berbagai macam model perundungan, namun penganut penghayat kepercayaan dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Menurut data kemendikbud RI tahun 2017, penghayat kepercayaan memiliki 187 golongan yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia.<sup>3</sup> persebaran itu dengan rincian diantaranya 50 penghayat kepercayaan di Jawa Timur, 53 di Jawa Tengah, 7 di Jawa Barat, dan 12 di Sumatera Utara. Selain itu, penghayat kepercayaan juga tersebar di beberapa provinsi lainnya di Indonesia.

---

<sup>2</sup> Saputra Yuli, "Kisah Anak-Anak Penghayat Kepercayaan Yang Mengalami Perundungan Di Sekolah," 28 Februari, 2025, <https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckg8nwz3njlo>.

<sup>3</sup> European Comission, "STRATEGI KOMUNIKASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI" 4, no. 1 (2022): 1–23.

Salah satu kelompok penghayat kepercayaan yang hingga saat ini masih mengalami prasangka negative dan aksi diskriminasi ialah penghayat kepercayaan Sapta Darma. Sapta Darma merupakan aliran kebatinan yang lahir dari diterimanya wahyu oleh Bapak Panutan Agung Sri Gutama pada tanggal 27 Desember 1952. Aliran ini pertama kali muncul di Jawa Timur, tepatnya di Kampung Koplakan, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Sejak saat itu, ajaran Sapta Darma mulai menyebar ke berbagai daerah. Pada tanggal 16 Desember 1964, Bapak Panutan Agung Sri Gutama wafat. Kepemimpinan aliran kerohanian Sapta Darma kemudian dilanjutkan oleh Sri Suwartini dari Yogyakarta. Seorang lulusan Universitas Gadjah Mada yang kemudian dikenal dengan sebutan Panutan Agung Sri Suwartini.<sup>4</sup> Sehingga sampai saat ini pusat persebaran aliran penghayat kepercayaan Sapta Darma berada di Yogyakarta.

Banyaknya masyarakat Yogyakarta yang bergabung dengan aliran Sapta Darma dilatarbelakangi oleh dua aspek utama, yaitu, aspek nilai dan aspek tindakan instrumental.<sup>5</sup> Meskipun cukup banyak warga Yogyakarta yang menjadi penganut penghayat kepercayaan Sapta Darma, aliran ini masih kerap mengalami diskriminasi. Hal ini menunjukkan adanya kontradiksi antara citra masyarakat Yogyakarta yang dikenal menjunjung

---

<sup>4</sup> Aditya Apriawan Saputra and Ega Mustika, "Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya Di Kecamatan Mojosari," *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 4, no. 1 (2023): 1–22.

<sup>5</sup> Nur Arifin, "Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran Di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta," *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (2018): 35, <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.111-03>.

tinggi budaya dan nilai-nilai toleransi dengan realitas sosial yang dihadapi para penganut Sapta Darma. Pada kenyataannya, toleransi beragama di Yogyakarta belum sepenuhnya mengakar. Hal ini tercermin dari berbagai peristiwa di mana kelompok minoritas, masih mengalami perundungan. Perundungan tersebut seringkali dipicu oleh perbedaan dalam cara beragama dan beribadah, yang pada akhirnya menimbulkan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok tertentu.

Sapta Darma sudah lahir sejak tahun 1952, namun tetap saja cara peribadatan Sapta Darma masih dianggap tabu oleh sebagian masyarakat. Hal itu yang akhirnya menyebabkan sebagian masyarakat mendiskriminasi kelompok penghayat kepercayaan Sapta Darma. Adapun pendiskriminasian yang masih saja di tudingkan kepada warga penghayat Sapta Darma adalah, anggapan bahwa Sapta Darma merupakan aliran sesat.<sup>6</sup> Tudingan tersebut kerap kali menyebabkan warga Sapta Darma merasa terkucilkan dan bahkan kesulitan untuk mendapatkan fasilitas umum khususnya pada bidang Pendidikan.

Meskipun kerap menghadapi berbagai bentuk tekanan sosial, seperti diskriminasi, hingga penolakan dari sebagian masyarakat sekitar, para penghayat kepercayaan Sapta Darma tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Keberlangsungan ajaran ini tidak lepas dari berbagai strategi

---

<sup>6</sup> Zola Panji Wicaksono and Benni Setiawan, "Membangun Harmoni Melalui Komunikasi Antarbudaya Inklusif : Studi Kasus Aliran Kepercayaan Sapta Darma," *Biokultur* 12, no. 2 (2023): 60–73.

jiu yang diterapkan oleh para penganutnya. Mereka secara aktif membangun relasi sosial yang harmonis dengan masyarakat sekitar, serta berupaya membuka ruang diskusi mengenai ajaran Sapta Darma. Salah satu langkah konkret yang dilakukan adalah dengan turut serta dalam berbagai kegiatan sosial yang diselenggarakan di tingkat desa, seperti kerja bakti, Pembangunan jalan, serta ikut serta dalam ruang musyawarah warga.<sup>7</sup> Berkat pendekatan ini, jumlah penganut Sapta Darma tidak hanya mampu dipertahankan, tetapi juga mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Saat ini, pengikut Sapta Darma tercatat sebagai kelompok penghayat kepercayaan tersebar di berbagai wilayah Indonesia, terutama di Pulau Jawa. Secara perlahan mulai mendapatkan pengakuan yang lebih luas sebagai bagian dari kekayaan spiritual dan budaya bangsa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengangkat tema mengenai “Diskriminasi Minoritas Oleh Mayoritas.” Peneliti menggali lebih jauh lagi mengenai bentuk-bentuk diskriminasi yang masih dialami oleh penghayat kepercayaan Sapta Darma di Yogyakarta. Selain itu kiranya respon apa yang diberikan atas diskriminasi yang diperoleh penghayat Sapta Darma agar tetap eksis di tengah masyarakat mayoritas beragama. Penelitian ini akan berfokus di Yogyakarta sebagai pusat pengembangan terbesar penghayat kepercayaan Sapta Darma.

---

<sup>7</sup> Comission, “STRATEGI KOMUNIKASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh penghayat Sapta Darma?
2. Bagaimana masyarakat penghayat kepercayaan Sapta Darma merespon diskriminasi tersebut?

## **C. Tujuan**

Kajian ini bertujuan untuk melihat daripada bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh penghayat Sapta Darma dan respon apa yang diberikan oleh penghayat sehingga bisa tetap eksis di tengah masyarakat mayoritas beragama yang diakui oleh negara.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik itu secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat luas dalam proses hidup bersama yang menyangkut lapisan masyarakat dengan berbagai perbedaan yang dimiliki. Adapun manfaat secara praktis, diharapkan dapat memberikan informasi kepada peneliti maupun pembaca. Pembaca khususnya dari luar masyarakat penghayat kepercayaan Sapta Darma maupun dari dalam pengikut penghayat kepercayaan Sapta Darma sendiri. Hal ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur mengenai berbagai macam diskriminasi pada pengikut penghayat kepercayaan Sapta Darma sebagai minoritas dalam masyarakat

yang mayoritas beragama. Sebagaimana tersebut, dengan ini juga diharapkan dapat dijadikan pelajaran bagi masyarakat maupun instansi untuk lebih peka terhadap kebijakan yang menyangkut berbagai perbedaan khususnya perbedaan dalam bidang agama maupun keyakinan.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka digunakan sebagai tambahan informasi serta data yang membantu peneliti dalam memproses penyusunan penelitian. Selain itu juga digunakan untuk melihat batasan – batasan antara fokus penelitian terdahulu dengan penelitian yang telah dilakukan. Penulisan tinjauan Pustaka, kita perlu terlebih dahulu melihat judul yang kita gunakan dalam penelitian. Misalnya judul yang kita teliti mengenai “diskriminasi minoritas oleh mayoritas: Studi penghayat Sapta Darma” dengan begitu peneliti mendapatkan beberapa judul tinjauan Pustaka yang relevan. Adapun hasil dari studi literatur tersebut penulis telah mengelompokkan penelitian-penelitian terdahulu dalam beberapa kategori tematik, yaitu diantaranya: (1) Stereotip yang dialami Sapta Darma, (2) Toleransi yang harus ditanamkan, (3) Pemenuhan hak warga Sapta Darma oleh negara, (4) Ajaran dan ritual Sapta Darma, (5) percampuran islam dan Sapta Darma, (6) eksistensi Sapta Darma sehingga bisa bertahan sampai saat ini.

Penelitian terdahulu yang menyoroti terkait diskriminasi ditulis oleh Athaya Saraswati dan Afrilia Sekar Dewanti pada tahun 2019 dengan judul “Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Darma dan Usaha Penganut Sapta Darma mengatasinya melalui Konsep Diri”. Penelitian ini

banyak membahas mengenai diskriminasi yang dialami oleh Sapta Darma wujud stereotip atau pelabelan.<sup>8</sup> Hasilnya menunjukkan bahwa warga Sapta Darma yang diwawancara pernah dianggap mengikuti aliran sesat karena menganut ajaran Sapta Darma yang asing di telinga masyarakat awam.<sup>9</sup>

Penelitian terdahulu juga menyoroti terkait toleransi yang harus ditanamkan masyarakat mayoritas terhadap warga Sapta Darma. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Zola Panji Wicaksono, Benni Setiawan (2024) dengan judul “Membangun Harmoni Melalui Komunikasi Antarbudaya Inklusif: Studi Kasus Aliran Kepercayaan Sapta Darma”. Adapun hasil daripada penelitian ini menunjukkan bahwa Komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh Sapta Darma Yogyakarta menyajikan contoh bahwa eksklusivitas hanya akan menghambat terciptanya integrasi sosial.<sup>10</sup> Hal itu selaras pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Duni Mutiara Agustina (2023) dengan judul “Interaksi Sosial Antar Umat Beragama (studi Kasus Penganut Penghayat Sapta Darma dan Aliran Umat Islam Di Sambiroto Semarang)”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi sosial antara penganut Sapta Darma dan umat Islam di Sambiroto bersifat asosiatif dan berlangsung damai karena toleransi yang tinggi, meskipun terhambat oleh fakta bahwa tidak semua penganut Sapta

---

<sup>8</sup> Athaya Saraswati and Afrilia Sekar Dewanti, “Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma Dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri,” *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.18196/ja.1107>.

<sup>9</sup> Saraswati and Dewanti.

<sup>10</sup> Wicaksono and Setiawan, “Membangun Harmoni Melalui Komunikasi Antarbudaya Inklusif : Studi Kasus Aliran Kepercayaan Sapta Darma.”

Darma berasal dari Sambiroto, meski mereka tetap menganggap interaksi sosial penting tanpa memandang perbedaan.<sup>11</sup>

Disamping toleransi yang harus dilakukan oleh masyarakat, hal itu mestinya dipraktekkan langsung oleh warga sipil sebagaimana bahan penelitian yang ditulis oleh Wahidad Hari Prasojo (2023) dengan judul “Konsep Bernegara Menurut Penghayat Sapta Darma (Studi Kasus Sanggar Candi Busana desa Duren, Kec. Bandungan, Kab, Semarang)”. Penelitian ini menyoroti tentang konsep bernegara yang selaras dengan kitab *Wewarah pitu* milik warga Sapta Darma. Sebab itu, haruslah negara turut memberikan wewenang atas hak yang dimiliki warga Sapta Darma.<sup>12</sup> Penelitian lain yang membahas mengenai tuntutan hak warga negara diantaranya: “The Existence Of Civil Rights For Sapta Darma Adherents In Gresik: An Analysis Prounr To The Constitutional Court Decision No. 97/PUU-XIV/2016”.<sup>13</sup> *Kerohanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat di Indonesia*.<sup>14</sup> *Pemenuhan Hak Warga Negara Oleh*

---

<sup>11</sup> Dini Mutiara Agustina et al., “( STUDI KASUS PENGANUT ALIRAN SAPTA DARMA DAN UMAT ISLAM DI SAMBIROTO SEMARANG ) UL,” 2023.

<sup>12</sup> Jurusan Studi Agama-agama and Whidad Hari Prasojo, “Konsep Bernegara Menurut Penghayat Sapta Darma (Studi Kasus Sanggar Candi Busana Desa Duren, Kec. Bandungan, Kab, Semarang),” 2023.

<sup>13</sup> Farihatus Sulfiyah, U I N Sunan, and Ampel Surabaya, “THE EXISTENCE OF CIVIL RIGHTS FOR SAPTA DARMA ADHERENTS IN GRESIK : AN ANALYSIS PRIOR TO THE CONSTITUTIONAL COURT DECISION NO . 97 / PUU-XIV / 2016” 3, no. 2 (2024): 187–212.

<sup>14</sup> Hanung Sito Rohmawati, “Kerokhanian Sapta Darma Dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat Di Indonesia,” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2020): 67, <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6156>.

Negara (Studi Akses Pendidikan Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Penghayat Kerohanian Sapta Darma Cabang Surabaya)”.<sup>15</sup>

Pengelompokan tinjauan Pustaka yang selanjutnya membahas mengenai Ritual dan ajaran. Sebagaimana yang ditulis oleh M. Naufal Firoso Ahda dan Yusuf Ratu Agung 2021 dengan judul “Praktik Meditasi pada Penghayat Kepercayaan Sapta Darma: Konsep Sujud untuk Mencapai Kesadaran Penuh”.<sup>16</sup> Jurnal lain yang membahas mengenai ajaran Sapta Darma yakni berjudul “Konsep Ketuhanan Dalam Ajaran Sapta Darma”. Kedua penelitian ini menjelaskan mengenai metode, sejarah dan proses meditasi dalam ajaran ajaran Sapta Darma.<sup>17</sup>

Pengelompokan selanjutnya membahas mengenai percampuran antara islam dan ajaran Sapta Darma. Penelitian ini antara “Spiritualitas dalam sinkretisme islam dan Sapta Darma”.<sup>18</sup> Selain itu dengan judul “dilema keberagamaan muslim pengikut Sapta Darma dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas”.<sup>19</sup> Kedua penelitian di atas membahas mengenai

---

<sup>15</sup> Bariq Maulana, “Pemenuhan Hak Warga Negara Oleh Negara (Studi Akses Pendidikan Kepercayaan Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma Cabang Surabaya),” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 07 (2019): 196–210, <https://nasional.sindonews.com/read/1256823/15/jumla>.

<sup>16</sup> Wiwik Setiyani Khasbullah and Khoirun Nisa’, “Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 39, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4565>.

<sup>17</sup> Lailatul Munafiah, “Studi Nilai-Nilai Kerokhanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj Dan Syekh Siti Jenar,” *Spiritualita* 1, no. 2 (2017): 125–40, <https://doi.org/10.30762/spr.v1i2.647>.

<sup>18</sup> Khasbullah and Nisa’, “Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma.”

<sup>19</sup> Wiwik Setiyani Khasbullah, “Dilema Keberagamaan Muslim Pengikut Sapta Darma Dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas,” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 2 (2020): 167, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-03>.

percampuran antara islam dan ajaran Sapta Darma. Percampuran ini dilatar belakangi oleh anggapan bahwa islam merupakan wadah sebuah agama sedangkan Sapta Darma merupakan ajaran yang membuat diri seseorang merasakan hidup. Dengan kata lain islam hanya agama atau label sedangkan sapta darma merupakan wadah ajarannya.

Pengelompokan yang terakhir membahas mengenai eksistensi daripada Sapta Darma yang masih bisa bertahan hingga saat ini. Tinjauan Pustaka ini diantaranya berjudul “Strategi Komunikasi Penghayat Sapta Darma Dalam Mempertahankan Eksistensinya”.<sup>20</sup> Selain itu dengan judul “Pengikut Sapta Darma di Tengah Pluralitas Terbatas”.<sup>21</sup> Kedua penelitian ini membahas mengenai eksistensi dan strategi yang dilakukan oleh penghayat Sapta Darma agar tetap eksis di tengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana tinjauan Pustaka di atas, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan. Diantaranya memiliki kesamaan dengan mengangkat isu mengenai Sapta Darma dan diskriminasi yang dialaminya. Adapun perbedaannya terletak pada Lokasi, sisi pandang dan fokus penelitian. Dari beberapa penelitian di atas tidak ada satu penelitian terdahulu yang spesifik membahas mengenai

---

<sup>20</sup> Comission, “STRATEGI KOMUNIKASI PENGHAYAT KEPERCAYAAN SAPTA DARMA DALAM MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI.”

<sup>21</sup> Jayyidan Falakhi Mawaza and Rohit Mahatir Manese, “Pengikut Sapta Darma Di Tengah Pluralitas Terbatas,” *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 49–64, <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1273>.

diskriminasi minoritas oleh Mayoritas Studi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma sebagaimana yang telah dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada bentuk dan respon Sapta Darma atas diskriminasi yang dialami dengan kaca mata teori dominasi sosial. Pada teori ini melihat bahwa dalam masyarakat terdapat lapisan kelompok yang sering disebut dengan istilah dominasi dan subordinasi. kelompok dominasi yang seakan memegang kuasa dalam beberapa tatanan sosial. Sedangkan subordinasi merupakan kelompok yang kerap kali dipandang lebih rendah sehingga tak jarang mereka menerima beberapa bentuk diskriminasi.

#### **F. Landasan Teori**

Diskriminasi yang dialami oleh penghayat Sapta Darma dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan yang cukup mencolok dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya terkait keyakinan dan praktik peribadatan. Perbedaan tersebut secara tidak langsung memunculkan pembelahan sosial ke dalam dua kategori, yakni kelompok mayoritas dan kelompok minoritas. Dalam konteks ini, penghayat Sapta Darma ditempatkan sebagai kelompok minoritas yang rentan mengalami perlakuan tidak setara dari kelompok mayoritas.

Menurut Theodorson, diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak seimbang terhadap individu atau kelompok berdasarkan kategori sosial tertentu, seperti ras, suku, agama, maupun kelas sosial. Sejalan dengan konsep tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa diskriminasi

terhadap penghayat Sapta Darma berawal dari perbedaan cara beribadah dan keyakinan. Kelompok mayoritas, yang memiliki jumlah pengikut lebih besar, cenderung menempati posisi dominan dan memandang keyakinannya sebagai standar kebenaran. Sementara kelompok minoritas kerap dilabeli sebagai menyimpang atau tidak sesuai dengan norma yang berlaku.

Kondisi ini sejalan dengan teori dominasi sosial yang dikemukakan oleh Sidanius dan Pratto, yang menjelaskan bahwa masyarakat tersusun dalam struktur sosial bertingkat. Struktur tersebut dibentuk oleh berbagai faktor sosial, termasuk agama, dan dipertahankan melalui relasi kekuasaan antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam struktur semacam ini, kelompok dominan memiliki kecenderungan untuk mempertahankan posisinya, sementara kelompok subordinat berada dalam posisi yang lebih rentan terhadap diskriminasi.

Dalam konteks penelitian ini, perbedaan golongan menjadi faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya diskriminasi, khususnya antara kelompok masyarakat mayoritas dan penghayat Sapta Darma. Dengan menggunakan teori dominasi sosial, penelitian ini berupaya mengkaji bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh penghayat Sapta Darma sekaligus memahami bagaimana kelompok penghayat merespons perlakuan diskriminatif tersebut dalam kehidupan sosial mereka.

Dengan demikian, penelitian ini berupaya melihat fenomena diskriminasi minoritas oleh mayoritas pada penghayat Sapta Darma melalui perspektif teori dominasi sosial yang dikemukakan oleh Sidanius dan Pratto. Teori dominasi sosial memiliki tiga asumsi dasar dalam menjelaskan terjadinya diskriminasi, yaitu struktur hirarki, perbedaan sosial, dan relasi kuasa. Struktur hirarki merujuk pada terbentuknya tatanan sosial yang membagi masyarakat ke dalam dua kategori utama, yakni kelompok mayoritas dan kelompok minoritas, di mana kelompok mayoritas cenderung menempati posisi yang lebih dominan.

Perbedaan sosial menjadi dasar awal munculnya diskriminasi, karena perbedaan tersebut digunakan sebagai penanda untuk membedakan dan menilai individu atau kelompok tertentu. Adapun relasi kuasa menjelaskan bagaimana interaksi antara kelompok mayoritas dan minoritas berlangsung dalam kondisi yang tidak setara. Dalam relasi ini, kelompok mayoritas memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menentukan norma, nilai, dan batas penerimaan sosial, sementara kelompok minoritas seringkali harus menyesuaikan diri dengan struktur yang ada.

#### **G. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan bagian penting dalam penelitian yang berfungsi untuk menjelaskan dan membatasi makna dari variabel-variabel yang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti dan pembaca untuk memiliki pemahaman yang sama mengenai istilah yang digunakan. Dengan

demikian, setiap variabel yang akan diteliti harus dijelaskan karakteristiknya secara jelas.

## **1. Diskriminasi**

Diskriminasi merupakan suatu tindakan negatif yang ditujukan kepada individu atau kelompok tertentu, biasanya berdasarkan perbedaan identitas yang melekat, seperti warna kulit, ras, agama, atau golongan sosial.<sup>22</sup> Tindakan ini mencerminkan ketidakadilan karena memperlakukan seseorang secara berbeda hanya karena mereka berasal dari latar belakang yang tidak sama dengan mayoritas. Ironisnya, meskipun Indonesia dikenal sebagai negara yang beragam, praktik diskriminatif masih kerap ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat minoritas masih saja menjadi korban atas tindakan ketidakadilan yang dilakukan masyarakat mayoritas. Seperti dalam konteks penelitian kali ini yang mengangkat tema mengenai diskriminasi agama yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas kepada kelompok minoritas.

## **2. Mayoritas/minoritas**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia arti mayoritas berkaitan dengan jumlah orang terbanyak yang memperlihatkan ciri tertentu menurut suatu patokan dibandingkan dengan jumlah yang lain yang tidak memperlihatkan ciri itu. Adapun Kelompok minoritas merupakan sekelompok individu yang tidak mendominasi dalam suatu masyarakat dan

---

<sup>22</sup> Fulthoni et al., *Memahami Diskriminasi*, ed. Yasin Muhammad, 2016.

memiliki ciri khas tertentu seperti etnis, agama, bahasa, atau kebangsaan yang berbeda dari kelompok mayoritas. Jumlah minoritas lebih sedikit dan mereka tidak berada dalam posisi yang berkuasa. Biasanya, anggota kelompok ini menunjukkan rasa kebersamaan untuk mempertahankan warisan budaya, tradisi, bahasa, dan keyakinan mereka.<sup>23</sup>

### 3. Penghayat

Istilah penghayat kepercayaan merujuk pada individu atau kelompok yang menganut, meyakini, dan mengamalkan ajaran spiritual yang berasal dari tradisi leluhur. Ajaran ini tidak termasuk dalam enam agama resmi yang diakui oleh negara namun tetap diakui sebagai bagian dari keragaman keyakinan di Indonesia. Kepercayaan yang dianut oleh para penghayat seringkali berkaitan erat dengan kearifan lokal, budaya, dan nilai-nilai adat setempat yang menjadi bagian integral dari identitas masyarakat tradisional. Praktik spiritual yang dijalankan mencerminkan penghormatan terhadap alam, leluhur, dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yang turut memperkaya keragaman budaya bangsa. Berbeda dengan agama yang berada di bawah naungan departemen agama, penghayat kepercayaan kini berada di bawah naungan departemen Pendidikan dan kebudayaan.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Judul Islam and Minoritas Kristen, "Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia" 1 (2020): 77–88.

<sup>24</sup> Kristina Viri and Zarida Febriany, "Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia," *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 97–112, <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>.

## **H. Metodologi Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil data dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berfokus pada menjelaskan secara terperinci tentang fenomena yang telah terjadi.<sup>25</sup> Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan data sekunder dan data primer. Adapun data sekunder terdiri dari ringkasan jurnal-jurnal terdahulu dan juga dokumentasi saat melakukan observasi. Sedangkan data primer terdiri dari observasi, dan wawancara.

### **1. Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu observasi dan wawancara. Kedua metode tersebut digunakan untuk memperkuat validitas data, sehingga informasi yang diperoleh tidak hanya bersumber dari satu teknik pengumpulan data, melainkan dapat saling melengkapi. Adapun teknik yang digunakan diantaranya:

#### **a. Observasi**

Observasi merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan menambah informasi selain daripada dari studi literatur yang telah

---

<sup>25</sup> Selina Sambenga, Sarah Sambiran, and Neni Kumayas, "PERAN PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI MASYARAKAT (Suatu Studi Di Kelurahan Pondang Kecamatan Amurang Timur)," n.d.

diambil.<sup>26</sup> Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menambah sumber data dan keabsahan sebuah data yang didapat. Observasi ini nantinya akan dilakukan di Yogyakarta, tepatnya di Sanggar Candi Sapta Rengga, Wirogunan, Kec. Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

#### **b. Wawancara**

Wawancara memiliki dua macam diantaranya adalah wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah Teknik pengumpulan data yang pertanyaannya tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Semua pertanyaan yang dilontarkan bersifat mengalir saja Adapun wawancara terstruktur adalah Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode tanya jawab dimana peneliti telah menata pertanyaan sebelumnya yang kiranya dibutuhkan ketika proses wawancara.<sup>27</sup>

Wawancara dilakukan untuk menemukan jawaban dan hasil daripada penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara dengan dua cara. Cara yang pertama datang langsung ke kediaman warga Sapta Darma. Adapun cara yang ke dua adalah dengan melalui media digital, sebab beberapa informan bersedia untuk di wawancara namun belum ada waktu yang tepat untuk bertemu.

---

<sup>26</sup> Nasution Fattah, "Bahan Ajar Metode Penelitian Kuantitatif Sosiologi," n.d.

<sup>27</sup> Fattah.

## **2. Lokasi Penelitian**

Pada penelitian ini, lokasi penelitian tidak difokuskan pada satu desa atau kelurahan tertentu, melainkan mencakup wilayah yang lebih luas, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh sebaran tempat tinggal warga penghayat Sapta Darma yang tidak terpusat pada satu lokasi tertentu, melainkan tersebar di berbagai wilayah sesuai dengan daerah tempat tinggal masing-masing.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono, subjek penelitian merupakan individu, kelompok, organisasi, atau komunitas yang menjadi sumber data dalam penelitian. Subjek penelitian berperan sebagai pihak yang memberikan informasi, pengalaman, maupun pandangan yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, subjeknya adalah warga penghayat kepercayaan Sapta Darma yang bertempat tinggal di Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah subjek yakni Sembilan orang dengan keterangan tiga orang dari Bantul, dua orang dari kota Yogyakarta, dan empat orang dari sleman.

Objek penelitian merupakan hal atau fenomena yang menjadi fokus kajian dalam suatu penelitian. Objek penelitian berkaitan dengan permasalahan, gejala, atau proses sosial yang ingin dipahami dan dianalisis oleh peneliti. Adapun objek dari penelitian ini Adalah bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh warga penghayat kepercayaan Sapta Darma

dan respon penghayat kepercayaan Sapta darma atas praktik diskriminasi yang mereka alami.

#### **4. Metode Analisis**

Analisis data adalah proses menguraikan dan mengelolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dapat dipahami lebih spesifik.<sup>28</sup> Hal ini bertujuan agar tidak menimbulkan perbedaan pemaknaan diantara masyarakat atau setidaknya relatif sama. Dalam penelitian ini, analisis dilakukan dengan Teknik manual. Yakni dengan mendalami terlebih dahulu hal-hal rinci dan spesifik, kemudian menarik Kesimpulan secara umum.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik yang dikemukakan oleh Miles & Haberman yang meliputi empat tahap, yakni:

##### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan teknik atau proses pencarian data yang dilakukan sejak tahap awal penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data umumnya dilakukan melalui berbagai metode, seperti wawancara, observasi, serta teknik lain yang relevan dengan tujuan penelitian.

---

<sup>28</sup> M.Si. Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ria Oktafi (Salemba Humanika, n.d.).

## **b. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses penyederhanaan dan penyeragaman data yang telah diperoleh dari berbagai sumber penelitian. Proses ini bertujuan untuk menyeleksi, memfokuskan, serta merangkum data agar dapat disajikan secara sistematis dan mudah dipahami. Secara ringkas, reduksi data meliputi kegiatan merampingkan, menyederhanakan, dan memilih data yang relevan.<sup>29</sup> Hal ini bertujuan agar data tersebut mampu menjawab pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah penelitian.

## **c. Display Data**

Display data merupakan proses penyajian data yang telah melalui tahap pengolahan awal sehingga menjadi data setengah jadi yang disusun dalam bentuk tulisan dengan alur yang sistematis dan jelas.<sup>30</sup> Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif, sehingga menghasilkan uraian yang terstruktur dan memudahkan peneliti dalam memahami serta menganalisis temuan penelitian.

## **d. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun hasil akhir berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan telah melalui proses reduksi serta

---

<sup>29</sup> Aura Azahra, *Menjadi Tradisional Di Era Modern: Upaya Transmisi Nilai Dan Budaya Di Kalangan Islam Aboge Di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi*, 2025.

<sup>30</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

penyajian data (display data). Kesimpulan diperoleh melalui penafsiran terhadap data yang telah disajikan secara sistematis. Proses ini bertujuan untuk menemukan makna dari data penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipahami secara jelas dan sesuai dengan fokus penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah.<sup>31</sup> Dengan demikian, penarikan kesimpulan menjadi dasar dalam menentukan ketercapaian tujuan penelitian.

## **I. Sistematika Penulisan**

Peneliti menggunakan sistematika penulisan yang terdiri menjadi lima bab sebagai berikut:

**BAB I**, berisi pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan Pustaka, landasan teori, definisi konseptual, metodologi penelitian, metode analisis data, dan sistematikan penulisan.

**BAB II**, berisi gambaran umum Sapta Darma. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai Sejarah munculnya Sapta Darma, ajaran Sapta Darma, konsep ketuhanan, aspek teologis, dan kegiatan perayaan atau hari-hari-hari tertentu.

**BAB III**, berisi hasil penelitian. Pada bab ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh pengayat Sapta Darma, lokasi

---

<sup>31</sup> Haris Herdiansyah.

terjadinya diskriminasi, dan respon yang diberikan oleh penghayat Sapta Darma atas diskriminasi yang telah dialaminya.

**BAB IV**, berisi analisis data yang telah diperoleh sebelumnya menggunakan kaca mata teori dominasi sosial menurut Sidanius & Patter.

**BAB V**, berisi penutup yang terdapat Kesimpulan dan saran.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bentuk diskriminasi yang dialami oleh penghayat Sapta Darma meliputi diskriminasi dalam hal keseharian yang menyangkut hidup dengan masyarakat. Diskriminasi yang dialami terbagi menjadi dua bagian, yakni: diskriminasi verbal dan nonverbal. Diskriminasi verbal meliputi sindiran, kata-kata kasar berupa anggapan sebagai penyembah setan, matahari, semar dan dianggap sebagai pelaku sesat. Adapun diskriminasi nonverbal meliputi pungcilan dan keberadaan penghayat yang tidak dianggap.

Adapun respon penghayat kepercayaan Sapta Darma perilaku diskriminatif dengan metode yang bervariasi. Tanggapan tersebut dipengaruhi oleh latar belakang individu, lingkungan sosial, serta pengalaman personal masing-masing informan. Beberapa informan memilih untuk tetap diam, menyadari akan posisinya sebagai kelompok minoritas. Beberapa yang lain memilih untuk menghindar demi menjaga mentalnya tetap sehat. Dan sebagian kecil mereka bisa berdamai dengan keadaan dan menganggap diskriminasi itu tidak ada.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian terdahulu dengan judul “Stereotip terhadap Aliran Penghayat Sapta Darma dan Usaha Penganut Sapta Darma mengatasinya melalui Konsep Diri”. Penelitian ini ditulis oleh Athaya Saraswati dan Afrilia Sekar Dewanti. Pada penelitian ini pun

menunjukkan hasil bahwa penghayat Sapta Darma mengalami diskriminasi dalam bentuk verbal maupun non-verbal. Pada penelitian terdahulu dikatakan bahwa diskriminasi yang terjadi disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang aliran kepercayaan Sapta Darma. Meski begitu, pada penelitian terdahulu tidak menjelaskan adanya sistem dominasi yang menyebabkan munculnya diskriminasi.

Penelitian ini memiliki kebaruan karena menggunakan teori dominasi sosial untuk membaca praktik diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan Sapta Darma. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang banyak menekankan aspek toleransi, harmoni, dan hidup berdampingan, penelitian ini melihat diskriminasi sebagai bagian dari relasi kuasa antara kelompok mayoritas dan minoritas dalam struktur sosial.

Fakta bahwa penghayat Sapta Darma dapat hidup berdampingan dan merasa toleransi berjalan dengan baik tidak serta-merta meniadakan adanya relasi kuasa. Dalam perspektif sosiologi, kehidupan yang tampak harmonis dapat berlangsung bersamaan dengan ketimpangan posisi sosial, di mana kelompok minoritas berada dalam posisi yang lebih rentan dan harus menyesuaikan diri.

Oleh karena itu, penelitian ini tidak menafikan pengalaman subjektif penghayat, melainkan berupaya membaca lebih dalam bagaimana relasi sosial yang dianggap toleran tersebut terbentuk, dijalani, dan dinegosiasikan. Fokus penelitian tidak hanya pada bentuk-bentuk

diskriminasi, tetapi juga pada respons penghayat Sapta Darma sebagai strategi bertahan hidup dan negosiasi sosial dalam struktur dominasi sosial yang tidak seimbang.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa hidup berdampingan tidak selalu berarti kesetaraan, dan toleransi yang tampak di permukaan bisa berjalan seiring dengan praktik dominasi yang bersifat laten dan struktural.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai diskriminasi terhadap penghayat kepercayaan Sapta Darma di Yogyakarta, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat, diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap keberagaman keyakinan agar tidak terjadi perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sosial.
2. Bagi lembaga pendidikan, diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif serta menanamkan nilai penghargaan terhadap perbedaan sejak dini.
3. Bagi pemerintah, diharapkan dapat memperkuat sosialisasi terkait pengakuan dan perlindungan hak penghayat kepercayaan agar penerimaan sosial di masyarakat semakin meningkat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti menyadari akan adanya banyak kekurangan yang masih perlu diperbaiki, dan beberapa data yang

masih perlu diperdalam. Sehingga, peneliti berharap, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih luas untuk memperkaya kajian mengenai diskriminasi terhadap kelompok minoritas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama-agama, Jurusan Studi, and Whidad Hari Prasajo. “Konsep Bernegara Menurut Penghayat Sapta Darma (Studi Kasus Sanggar Candi Busana Desa Duren, Kec. Bandungan, Kab, Semarang),” 2023.
- Agustina, Dini Mutiara, Fakultas Ushuluddin, D A N Humaniora, Universitas Islam, and Negeri Walisongo. “(Studi Kasus Penganut Aliran Sapta Darma Dan Umat Islam Di Sambiroto Semarang) UI,” 2023.
- Arifin, Nur. “Motif Bergabung Dalam Aliran Sapta Darma Pengikut Ajaran Di Sanggar Agung Candi Sapta Rengga Yogyakarta.” *Jurnal Sosiologi Agama* 11, no. 1 (2018): 35. <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.1111-03>.
- Azahra, Aura. *Menjadi Tradisional Di Era Modern: Upaya Transmisi Nilai Dan Budaya Di Kalangan Islam Aboge Di Desa Brubuh, Kecamatan Jogorogo, Kabupaten Ngawi*, 2025.
- Comission, European. “Strategi Komunikasi Penghayat Kepercayaan Sapta Darma Dalam Mempertahankan Eksistensi” 4, no. 1 (2022): 1–23.
- Fattah, Nasution. “Bahan Ajar Metode Penelitian Kuantitatif Sosiologi,” n.d.
- Fulthoni, Renata Arianingtyas, Siti Aminah, and Uli Parulian Sihombing. *Memahami Diskriminasi*. Edited by Yasin Muhammad, 2016.
- Haris Burhani, Aziz Awakudin, Didid Haryadi, Muhammad Adlin Sila. “Potret Kerukunan Masyarakat Indonesia 2020: Tantangan Dan Solusi.” *Puslitbang Biimas Agama Dan Layanan Keagamaan Badan Litbang Dan Diklat*

*Kementrian Agama,* 2020.

[https://simlitbang.balitbangdiklat.net/spdata/upload/policy\\_paper/162028947](https://simlitbang.balitbangdiklat.net/spdata/upload/policy_paper/162028947)

63. *\_Policy\_Paper\_-\_KUB\_%5B13-1-2021%5D\_.pdf.*

Haris Herdiansyah, M.Si. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Ria Oktafi. Salemba Humanika, n.d.

Hasanah, Fitriatul, Ahmad Arif Widiyanto, and Joan Hesti Gita Purwasih.

“Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukorena, Jember, Jawa Timur,” 2021.

Islam, Judul, and Minoritas Kristen. “Deradikalisasi Konflik Agama Mayoritas (Islam) - Minoritas (Kristen) Di Indonesia” 1 (2020): 77–88.

Kewarganegaraan, Jurnal, Amalia Dwi Pertiwi, Dinie Anggraeni Dewi, and Universitas Pendidikan Indonesia. “Tunggal Ika” 5, no. 1 (2021): 212–21.

Khasbullah, Wiwik Setiyani. “Dilema Keberagamaan Muslim Pengikut Sapta Darma Dalam Menemukan Nilai-Nilai Spiritualitas.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 16, no. 2 (2020): 167.

[https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-03.](https://doi.org/10.14421/rejusta.2020.1602-03)

Khasbullah, Wiwik Setiyani, and Khoirun Nisa’. “Spiritualitas Dalam Sinkretisme Islam Dan Sapta Darma.” *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 19, no. 1 (2021): 39. [https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4565.](https://doi.org/10.18592/khazanah.v19i1.4565)

Maulana, Bariq. “Pemenuhan Hak Warga Negara Oleh Negara (Studi Akses Pendidikan Kepercayaan Bagi Peserta Didik Sekolah Menengah Atas

Penghayat Kerokhanian Sapta Darma Cabang Surabaya).” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 07 (2019): 196–210.  
<https://nasional.sindonews.com/read/1256823/15/jumla>.

Mawaza, Jayyidan Falakhi, and Rohit Mahatir Manese. “Pengikut Sapta Darma Di Tengah Pluralitas Terbatas.” *Palita: Journal of Social Religion Research* 5, no. 1 (2020): 49–64. <https://doi.org/10.24256/pal.v5i1.1273>.

Munafiah, Lailatul. “Studi Nilai-Nilai Kerokhanian Sapta Darma Di Sanggar Candi Busana Dusun Pandean Desa Koplakan Kecamatan Pare Kabupaten Kediri Dalam Perspektif Konsep Penyatuan Al-Hallaj Dan Syekh Siti Jenar.” *Spiritualita* 1, no. 2 (2017): 125–40. <https://doi.org/10.30762/spr.v1i2.647>.

Nugraha, Nevada Hildatya Estu and Millatuz Zakiyah, S.Pd., M.A. “Leksikon Konsep Ibadah Dalam Kacamata Penganut Aliran Kerohanian Sapta Darma Di Wilayah Pare, Kediri,.” 2025.

Rohmawati, Hanung Sito. “Kerokhanian Sapta Darma Dan Permasalahan Hak-Hak Sipil Penghayat Di Indonesia.” *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan* 6, no. 1 (2020): 67. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6156>.

Saludung, Zanta Rante, Juanda, and Hajrah. “Diskriminasi Mayoritas Terhadap Minoritas Dalam Novel Kedai 1001 Mimpi Karya Valiant Budi Tinjauan Sosiologi Sastra (Teori Diskriminasi Pettigrew).” *Jurnal Universitas Negeri Makassar*, 2019, 1–21. <http://eprints.unm.ac.id/15201/>.

Sambenga, Selina, Sarah Sambiran, and Neni Kumayas. “Peran Pemerintah Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat (Suatu Studi Di Kelurahan Pondang

Kecamatan Amurang Timur),” n.d.

Saputra, Aditya Apriawan, and Ega Mustika. “Kajian Kepercayaan Sapta Darma Serta Pandangan Masyarakat Dalam Perspektif Sosial Dan Budaya Di Kecamatan Mojosari.” *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 4, no. 1 (2023): 1–22.

Saragih, Dea Merella, Mangatas Parhusip, and Apriani Magdalena Sibarani. “MULTIKULTURAL Suatu Kajian Teologi Agama-Agama Terhadap Diskriminasi Budaya Di Desa Bandar Kuala” XII, no. 2 (2023): 8–12.

Saraswati, Athaya, and Afrilia Sekar Dewanti. “Stereotip Terhadap Aliran Penghayat Sapta Dharma Dan Usaha Penganut Sapta Dharma Mengatasinya Melalui Konsep Diri.” *Jurnal Audiens* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.18196/ja.1107>.

Sulfiyah, Farihatu, U I N Sunan, and Ampel Surabaya. “The Existence Of Civil Rights For Sapta Darma Adherents In Gresik : An Analysis Prior To The Constitutional Court Decision NO . 97 / PUU-XIV / 2016” 3, no. 2 (2024): 187–212.

Viri, Kristina, and Zarida Febriany. “Dinamika Pengakuan Penghayat Kepercayaan Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Religion and Society* 2, no. 2 (2020): 97–112. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v2i2.119>.

“Wawancara Dengan AH, 02 Desember 2025,” n.d.

“Wawancara Dengan AM, 18 Oktober 2025,” 2025.

“Wawancara Dengan AR, 26 Oktober 2025,” n.d.

“Wawancara Dengan AS, 20 Desember 2025,” n.d.

“Wawancara Dengan HL, 21 Oktober 2025,” n.d.

“Wawancara Dengan RU, 23 November 2025,” n.d.

Wicaksono, Zola Panji, and Benni Setiawan. “Membangun Harmoni Melalui Komunikasi Antarbudaya Inklusif: Studi Kasus Aliran Kepercayaan Sapta Darma.” *Biokultur* 12, no. 2 (2023): 60–73.

Yuli, Saputra. “Kisah Anak-Anak Penghayat Kepercayaan Yang Mengalami Perundungan Di Sekolah.” 28 *Februari*, 2025.  
<https://www.bbc.com/indonesia/articles/ckg8nwz3njlo>.

Yusdinal Rizki Siregar, Jufri Naldo, Siti Ismahani. “Sapta Darma Belief System: Concept of Diversity and Strategies for Navigation Social Change,” 2024.